

Evaluasi Kompetensi Ranah Afektif Siswa Sekolah Dasar

Heri Setiawan¹, Awal Nur Kholifaturosyidah², Itnsa Oktaviyanti³, Ilham Syahrul Jiwandono⁴,
Baiq Niswatul Khair⁵, Heri Hadi Saputra⁶, Styo Mahendra Wasito Aji^{7*}

¹⁻⁶Universitas Mataram

⁷Universitas Negeri Surabaya

*styoaji@unesa.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to examine and describe various assessment techniques that can be used to assess students' affective domain competencies in elementary schools. This research approach involved a literature review, examining various manuscripts on the topic of assessing affective domain competencies in elementary school students. The manuscripts were searched in leading databases such as ERIC and Google Scholar, which were then analyzed and reviewed in-depth in the discussion section. The analysis revealed that various assessment techniques can be used to assess students' character values in elementary schools, including observation, self-assessment, peer assessment, and daily journals compiled by teachers.

Keywords: competency, affective domain, character, assessment, elementary school.

Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah menelaah dan mendeskripsikan berbagai teknik asesmen yang dapat digunakan untuk pendataan kompetensi ranah afektif siswa di SD. Pendekatan penelitian ini yaitu *literature review* dengan melakukan telaah terhadap berbagai manuskrip yang bertema asesmen kompetensi ranah afektif siswa SD. Pencarian manuskrip dilakukan pada database ternama seperti ERIC dan google scholar yang kemudian dialisis dan dikaji mendalam pada bagian pembahasan. Hasil analisis menunjukkan bahwa berbagai teknik asesmen yang dapat digunakan pada pendataan nilai karakter siswa di SD yaitu observasi, penilaian diri, penilaian sejawat, serta jurnal harian yang disusun oleh guru.

Kata Kunci: kompetensi, ranah afektif, karakter, asesmen, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah suatu proses yang tidak hanya menekankan pada penguatan dan akuisis aspek kognitif dan psikomotor, namun juga mencakup penguatan aspek afektif sebagai bagian integral dari pembentukan karakter siswa. Ranah afektif mencakup sikap, nilai, minat, motivasi, empati, dan tanggung jawab sosial, yang seluruhnya berperan penting dalam membentuk kepribadian anak. Pada jenjang sekolah dasar, pengembangan kompetensi afektif menjadi salah satu landasan utama dalam menumbuhkan karakter positif sejak dini. Hal ini dikarenakan di jenjang SD, siswa berada pada tahap perkembangan moral dan sosial yang sangat dinamis.

Strategi penanaman ranah afektif atau yang secara umum dikenal dengan pendidikan karakter pada jenjang Sekolah Dasar (SD) menekankan pada pengembangan sikap, nilai, dan emosi siswa melalui pendekatan yang bersifat reflektif dan partisipatif. Guru dapat menggunakan metode seperti pembelajaran berbasis nilai, diskusi kelompok, bermain peran, dan pemberian keteladanan untuk menanamkan sikap positif seperti empati,

tanggung jawab, dan kerjasama. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan menghargai perbedaan, guru dapat membantu siswa membentuk karakter yang kuat sejak dini.

Penguatan karakter dapat dilakukan dengan berbagai strategi maupun teknik yang tidak hanya dilakukan oleh guru di dalam pembelajaran. Penguatan nilai karakter dilakukan melalui kegiatan terintegrasi dalam pembelajaran seperti kegiatan membaca, studi kasus, pemecahan masalah, *role playing*, serta analisis kritis terhadap issue-issue terkini. Sedangkan di luar pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan penegakkan tata tertip dan disiplin siswa, pembiasaan hal-hal baik, serta teladan baik dari sesama siswa maupun guru. Selain itu, dapat pula dilakukan dengan berbagai program terencana seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang menekankan pada integrasi kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler sehingga memperkuat integrasi nilai karakter yang baik dan berimbang dalam diri setiap siswa di SD.

Sebagai salah satu komponen dari tiga ranah utama kompetensi yang harus dikuasai siswa di SD, ranah afektif tentu memerlukan asesmen baik pada proses maupun hasilnya. Asesmen kompetensi ranah afektif mengacu pada kegiatan pendataan atau pengukuran terhadap pencapaian atau akuisisi nilai karakter yang dicapai oleh siswa SD. Faktanya, pendataan kompetensi ranah afektif menjadi salah satu aspek yang belum banyak diperhatikan oleh guru (Setiawan & Tumardi, 2019). Umumnya, penilaian berpusat pada pendataan proses dan hasil belajar siswa pada ranah kognitif dan psikomotor sebagai ukuran keberhasilan kegiatan pembelajaran di kelas.

Fokus kajian ini yaitu mengidentifikasi berbagai teknik dan instrumen asesmen yang berpotensi untuk digunakan guru dalam mendata perkembangan karakter siswa. Kajian dilakukan dengan pendekatan mendalam melalui kajian pustaka hasil-hasil penelitian serta referensi primer seperti buku, makalah, maupun manuskrip pendukung lain sehingga menghasilkan pembahasan yang komprehensif. Tujuan akhirnya ialah menghadirkan pemaparan yang mendalam terkait berbagai teknik asesmen ranah afektif yang dapat digunakan oleh guru untuk mendata perkembangan karakter siswa baik di luar maupun di dalam pembelajaran. Selain itu hasil kajian ini dapat dijadikan tambahan referensi dalam kajian asesmen kompetensi ranah afektif atau nilai karakter di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Kajian pada studi ini menggunakan pendekatan penelitian *literature review* (kajian pustaka). Telaah dokumen tidak terbatas pada buku cetak saja namun juga berbagai karya ilmiah yang bersumber dari *database* ilmiah bereputasi seperti *google scholar*, *ERIC*, *BASE*, *Microsoft Academic*, *Sinta*, dan berbagai sumber langsung seperti jurnal yang berbasis OJS dari internet (Setiawan et al., 2019). Pencarian dan telaah berbagai manuskrip ataupun bacaan yang bertema tentang kompetensi ranah afektif, pendidikan karakter, asesmen di sekolah dasar, dan asesmen ranah afektif dilakukan secara mendalam. Tahapan tersebut dilakukan guna meninjau berbagai teknik asesmen ranah afektif di sekolah dasar yang dapat digunakan guru sebagai sarana pendataan nilai karakter yang diakuisisi oleh siswa SD.

PEMBAHASAN

Hakekat Asesmen

Asesmen dapat dipahami sebagai usaha untuk mengumpulkan informasi/data mengenai suatu objek dari berbagai sumber, yang digunakan sebagai landasan dalam mengambil keputusan. Saat guru berupaya melakukan evaluasi terhadap kemampuan siswa, berarti guru mengumpulkan berbagai data untuk memahami kompetensi siswa sesuai dengan target kemampuan yang ingin dicapai (Setiawan et al., 2017). Akbar (2013) menyebutkan bahwa asesmen merupakan pengumpulan informasi mengenai proses dan hasil pembelajaran melalui berbagai metode/strategi seperti observasi, wawancara, dokumen, dan lainnya untuk tujuan evaluasi.

Beberapa ahli lain juga menyampaikan definisi asesmen. Yusuf (2017) mengemukakan bahwa asesmen merupakan proses sistematis dalam pengumpulan data dan/atau informasi mengenai objek, atribut, atau individu. Data yang dikumpulkan dapat terdiri dari informasi kualitatif dan kuantitatif mengenai jumlah, kondisi, kemampuan, atau perkembangan suatu atribut, objek, atau individu yang menjadi subjek pengamatan (Rini et al., 2017). Pengumpulan data dalam proses penilaian belum mengarah pada penetapan keputusan nilai (*value judgement*). Basuki & Hariyanto (2014) menggambarkan asesmen sebagai suatu proses yang terstruktur dan berkelanjutan untuk mengumpulkan data mengenai pencapaian belajar siswa yang dijadikan landasan evaluasi.

Dari definisi yang diungkapkan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa asesmen adalah suatu upaya untuk mengumpulkan data tentang proses dan hasil pembelajaran yang digunakan sebagai dasar untuk keperluan evaluasi. Asesmen dilakukan untuk mengumpulkan berbagai data yang digunakan guna mengetahui target pencapaian siswa pada kompetensi tertentu.

Prinsip Asesmen

Asesmen dalam kurikulum merdeka memiliki beberapa prinsip. Prinsip pertama yaitu asesmen merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran, fasilitasi pembelajaran, dan penyediaan informasi yang holistik (Budiono & Hatip, 2023). Fungsi utamanya sebagai umpan balik untuk pendidik, siswa, dan orang tua/wali sehingga semua pihak tersebut dapat memahami hasil belajar siswa. Pada akhirnya hasil laporan asesmen pendidikan dapat digunakan sebagai panduan *stake holder* dalam menentukan strategi pembelajaran selanjutnya (Ritonga et al., 2023).

Prinsip kedua, asesmen dirancang dan dilakukan sesuai dengan fungsi asesmen sebagai proses terpadu dan penyedia informasi proses dan hasil belajar. Pendidik diberikan keleluasaan untuk menentukan teknik yang digunakan untuk mendata proses dan hasil belajar di kelas. Selain itu, pendidik juga diberikan fleksibilitas waktu pelaksanaan asesmen agar efektif mencapai tujuan pembelajaran (Purwanto, 2024).

Prinsip ketiga, asesmen dirancang secara adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya (*reliable*). Adil artinya tidak ada diskriminasi terhadap setiap siswa yang ada dalam proses pembelajaran. Proporsional artinya asesmen dirancang sesuai dengan proses dan materi yang sudah dilaksanakan oleh siswa di dalam kelas. Valid artinya mengukur materi yang memang seharusnya di ukur. Reliabel artinya instrumen asesmen akan

menghasilkan data yang sama saat digunakan pada waktu dan siswa yang berbeda. Tujuan utama asesmen yang dirancang yaitu untuk menjelaskan kemajuan belajar, menentukan keputusan tentang langkah dan sebagai dasar untuk menyusun program pembelajaran yang sesuai selanjutnya (Budiono & Hatip, 2023).

Prinsip keempat, asesmen dalam kurikulum hendaknya menghadirkan laporan kemajuan belajar dan pencapaian siswa bersifat sederhana dan informatif. Selain itu, laporan asesmen juga memberikan informasi yang bermanfaat tentang karakter dan kompetensi yang dicapai, serta strategi tindak lanjut. Hal ini bertujuan agar orang tua dapat memahami dengan baik sekaligus memantau pencapaian setiap siswa (Lestari et al., 2023).

Prinsip kelima, semua hasil asesmen dimanfaatkan sebaik mungkin oleh semua pihak (*stake holder*) tidak terkecuali siswa itu sendiri guna bahan refleksi. Refleksi yang dimaksud baik proses maupun hasil kegiatan belajar yang telah terlaksana di kelas. Tujuan akhir refleksi yaitu dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan tindak lanjut baik berupa pembenahan maupun meningkatkan mutu pembelajaran (Purwanto, 2024).

Hakekat Ranah Afektif

Ranah afektif atau sikap merupakan salah satu bentuk hasil belajar. Krathwohl, Bloom, dan Masia (Maslovaty et al., 2010) mengembangkan ranah afektif dalam 5 klasifikasi yaitu: (a) menerima; (b) merespons; (c) menghargai; (d) mengorganisasi; dan (e) bertindak konsisten.

Tahap pertama yaitu tahap menerima. Pada ranah ini berkaitan dengan keinginan siswa untuk terbuka (peka) pada perangsang atau pesan-pesan yang berasal dari lingkungannya. Pada tingkatan ini muncul keinginan menerima perangsang, atau paling tidak siswa sadar bahwa perangsang itu ada.

Tahap kedua adalah memberikan respons. Di tahap ini terjadi keinginan dalam diri siswa untuk bertindak sebagai respons terhadap rangsangan. Tindakan-tindakan ini bisa disertai oleh rasa puas dan kenikmatan.

Tahap yang ketiga adalah memberikan penghargaan. Rasa puas dan senang saat merespons rangsangan membuat individu terus-menerus menunjukkan perilaku itu dalam keadaan yang sama. Pada tahap ini, individu atau siswa dinyatakan menerima suatu nilai, mengembangkannya, dan ingin terlibat lebih dalam dengan nilai itu.

Tahap keempat adalah pengorganisasian. Dalam konteks ini, seseorang yang telah secara konsisten dan berhasil menunjukkan suatu nilai, pada satu titik akan menemui keadaan di mana terdapat lebih dari satu nilai yang dapat ditampilkan. Apabila ini terjadi, individu akan mulai berusaha mengorganisir nilai-nilai tersebut ke dalam suatu sistem nilai, menentukan hubungan antara nilai, dan menetapkan nilai yang bersifat dominan. Tahap terakhir yaitu bertindak konsisten. Pada ranah ini individu bertindak konsisten sesuai dengan nilai yang dimilikinya. Ini adalah tingkat tertinggi dalam ranah sikap. Dimana individu akan berlaku secara konsisten berdasarkan nilai yang dijunjungnya.

Kelima level ranah afektif di atas saling berhubungan dan mempengaruhi. Level awal dibutuhkan sebagai prasyarat untuk mencapai level selanjutnya. Setiap jenjang awal akan menentukan kematangan siswa untuk mengakuisisi tahapan perkembangan sikap pada level yang lebih tinggi. Penting untuk memastikan bahwa siswa dapat menapaki setiap

tahap demi tahap secara matang sehingga mereka memperoleh internalisasi afektif yang optimal.

Secara teori, sikap atau afektif merupakan salah satu luaran dari kegiatan belajar. Gagne menyatakan bahwa hasil belajar siswa berupa: (1) informasi verbal; (2) keterampilan intelek; (3) keterampilan motorik; (4) sikap; (5) siasat kognitif. Sikap merupakan hasil belajar berupa kemampuan menerima atau menolak obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek tersebut. Hasil belajar afektif atau sikap terlihat pada berbagai tingkah laku siswa, seperti perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial

Dalam teori, sikap atau afektif adalah salah satu hasil dari proses belajar. Gagne mengemukakan bahwa hasil belajar siswa terdiri dari: (1) informasi verbal; (2) keterampilan intelektual; (3) keterampilan motorik; (4) sikap; (5) strategi kognitif (Asriyanti & Janah, 2018; Hutapea, 2019). Sikap adalah hasil dari proses belajar yang berupa kemampuan untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut (Saftari & Fajriah, 2019). Hasil belajar afektif atau sikap dapat diamati melalui berbagai perilaku siswa, seperti perhatian terhadap materi, kedisiplinan, motivasi belajar, penghargaan kepada guru dan teman, kebiasaan belajar, serta interaksi sosial (Nurhidayati & Sunarsih, 2013).

Dari definisi ranah afektif atau sikap yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa ranah afektif merupakan hasil belajar siswa berupa keadaan emosi individu yang dapat dibedakan dari segi kedalamannya, berjenjang dari tingkat penerimaan (*attending*) hingga bertindakkonsisten (*characterization by a value or value complex*).

Ranah afektif atau sikap memengaruhi karakter perilaku sehubungan dengan rangsangan yang relevan, individu, atau kejadian. Menurut Ahmadi (2009), sikap memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) sikap itu dapat dipelajari (*learnability*), yang berarti sikap merupakan hasil dari proses belajar; (2) memiliki kestabilan (*stability*), di mana sikap yang awalnya dipelajari akan menjadi kuat, konsisten, dan stabil melalui pengalaman; (3) memiliki makna sosial pribadi, artinya sikap melibatkan hubungan antara individu dengan orang lain, benda, serta situasi; (4) mengandung unsur kognisi dan afeksi; dan (5) memiliki arah pendekatan – penghindaran. Ketika seseorang memiliki sikap positif (*favorable*) terhadap sebuah objek, mereka cenderung mendekatinya; sebaliknya, jika sikap mereka negatif (*unfavorable*), mereka akan menjauh dari objek tersebut

Ranah afektif sikap terbentuk melalui interaksi sosial yang dialami individu. Dalam interaksi sosial, terdapat pengaruh timbal balik antar individu yang saling berhubungan, mempengaruhi pola perilaku masing-masing. Interaksi sosial terdiri dari keterkaitan manusia dengan lingkungan fisik dan psikologis yang ada di sekitarnya (Maimuna et al., 2025).

Interaksi sosial menyebabkan individu merespons sehingga menciptakan pola sikap tertentu terhadap berbagai objek atau gejala. Elemen-elemen yang memengaruhi terbentuknya ranah afektif/sikap meliputi: (1) pengalaman pribadi; (2) budaya; (3) orang-orang yang dianggap berpengaruh; (4) media; (5) lembaga pendidikan; dan (6) organisasi keagamaan, serta faktor emosional dalam diri individu (Azwar, 2022).

Kompetensi Ranah Afektif di Sekolah Dasar

Kompetensi ranah afektif di sekolah dasar utamanya pada kurikulum merdeka merujuk pada Proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu siswa melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler (Satria et al., 2022).

Kompetensi pada ranah afektif juga sejalan dengan implementasi pendidikan karakter yang dicanangkan Kemendikbud pada tahun 2010. Pendidikan karakter identik dengan pengembangan kompetensi ranah afektif karena yang ditanamkan melalui pendidikan karakter adalah nilai-nilai luhur karakter bangsa. Nilai-nilai ini akan muncul sebagai hasil belajar kompetensi ranah afektif. Sehingga dalam asesmen keberhasilan dan perkembangan nilai-nilai karakter dilakukan dengan asesmen kompetensi pada ranah afektif (Setiawan & Tumardi, 2019).

Baik P5 maupun penguatan pendidikan karakter tentu memiliki nilai-nilai yang diharapkan muncul pada diri siswa. Semua nilai tersebut dilaksanakan melalui pembiasaan dan penguatan baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran (Rofiqi, 2023). Baik p5 maupun penguatan pendidikan karakter memiliki sejumlah pranata nilai karakter yang hendak dikuatkan pada siswa (Saifullah et al., 2024). Berikut disajikan irisan sejumlah karakter yang dikembangkan oleh kemendikbud pada tahun 2010 dan nilai-nilai karakter pada Proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5).

Tabel 1. Irisan Nilai Karakter pada P5 maupun Penguatan Pendidikan Karakter Kemdikbud

Kemdikbud	
Nilai Karakter	
P5	Penguatan Pendidikan Karakter
Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia	Religius, Jujur, Toleran, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi,
Berkebinekaan Global	Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai,
Mandiri	Gemar Membaca, Peduli Lingkungan,
Bernalar Kritis	Peduli Sosial, dan Tanggung Jawab.
Gotong Royong	
Kreatif	

Teknik Asesmen Kompetensi Ranah Afektif di Sekolah Dasar

Sebagai suatu proses, asesmen ranah afektif merupakan semua upaya yang dilakukan oleh pendidik atau guru untuk mendata, mengumpulkan informasi, serta mengulik perkembangan karakter yang berkembang pada diri siswa. Dalam upaya pengumpulan data ini, pendidik dapat menggunakan berbagai teknik atau cara untuk mengamati atau mendata nilai karakter dalam diri siswa. Pada umumnya, teknik pendataan nilai karakter yang dilakukan pendidik berupa teknik non-tes (Yusuf, 2017). Adapun beberapa teknik yang umum digunakan dalam pendataan nilai karakter diantaranya: (1) *observasi*; (2) *self assessment*; (3) *peer assessment*; (4) *pembuatan jurnal harian*.

Observasi

Observasi adalah metode evaluasi yang dilaksanakan secara berkelanjutan dengan memanfaatkan panca indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan alat yang mencakup berbagai indikator perilaku yang diamati. Observasi langsung dilakukan oleh guru secara langsung tanpa perantara pihak lain. Sementara observasi tidak langsung menggunakan bantuan orang lain, seperti guru lain, orang tua, siswa, dan staf sekolah (Setiawan & Tumardi, 2019).

Instrumen yang digunakan dalam observasi adalah pedoman observasi yang berbentuk daftar cek atau skala penilaian yang disertai dengan rubrik. Daftar cek berfungsi untuk mengamati ada atau tidaknya suatu sikap atau perilaku. Sedangkan skala penilaian menetapkan posisi sikap atau perilaku siswa dalam sebuah rentangan sikap. Pedoman observasi secara umum mencakup pernyataan sikap atau perilaku yang menjadi fokus perhatian dan hasil pengamatan sikap atau perilaku sesuai dengan fakta. Pernyataan tersebut mencerminkan sikap atau perilaku positif atau negatif yang sesuai dengan indikator deskripsi sikap dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar.

Pedoman observasi juga dilengkapi dengan rubrik dan petunjuk penskoran. Rubrik berisi panduan atau penjelasan dalam penilaian skala atau daftar cek. Sedangkan petunjuk penskoran menjelaskan cara memberikan skor dan mengubah skor tersebut menjadi nilai akhir. Agar observasi lebih efektif dan terarah, sebaiknya: (1) dilakukan dengan tujuan yang jelas dan direncanakan sebelumnya; (2) menggunakan pedoman observasi berupa daftar cek atau skala penilaian; (3) pencatatan dilakukan secepat mungkin; dan (4) kesimpulan dibuat setelah program observasi selesai dilaksanakan.

Alat ukur yang digunakan dalam pengamatan adalah panduan observasi berupa daftar cek atau skala penilaian dilengkapi dengan rubrik. Daftar periksa berfungsi untuk memantau keberadaan sikap atau perilaku tertentu. Sementara itu, skala penilaian menentukan posisi sikap atau perilaku siswa dalam suatu rentang sikap. Panduan observasi secara umum meliputi pernyataan sikap atau perilaku yang menjadi perhatian utama serta hasil pengamatan sikap atau perilaku yang sesuai dengan kenyataan. Pernyataan ini mencerminkan sikap atau perilaku baik atau buruk yang sejalan dengan indikator deskripsi sikap dalam kompetensi inti dan dasar (Azwar, 2022).

Pedoman pengamatan juga dilengkapi dengan rubrik dan pedoman pemberian nilai. Rubrik merupakan panduan atau keterangan dalam penilaian skala atau daftar periksa. Di sisi lain, panduan penskoran menyampaikan metode dalam memberikan skor dan mengonversi skor itu menjadi nilai akhir (Yusuf, 2017). Untuk membuat observasi lebih efisien dan fokus, disarankan agar: (1) dilakukan dengan tujuan yang tegas dan direncanakan sebelumnya; (2) memanfaatkan panduan observasi berupa daftar cek atau skala penilaian; (3) pencatatan harus dilakukan dengan segera; dan (4) kesimpulan diambil setelah program observasi selesai dilaksanakan.

Teknik observasi menggunakan lembar observasi untuk pengamatan nilai sikap siswa di SD. Indikator nilai karakter dapat dikembangkan dari 18 nilai karakter Kemendikbud maupun P5 yang ada pada kurikulum merdeka. Berikut disajikan contoh model lembar observasi dan rubrik penilaian sikap hasil pengembangan Setiawan & Tumardi (2019) yang dapat digunakan contoh oleh guru.

ALAT PENDATAAN PERKEMBANGAN KOMPETENSI PADA RANAH AFEKTIF SISWA SEKOLAH DASAR				
Petunjuk pengisian: - Isilah identitas siswa secara lengkap. - Bacalah setiap rubrik kompetensi, elemen (performance), dan operasinya pada item pengamatan. - Amati dan perhatikan nilai sikap siswa dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran, cocokkan dengan stem (pernyataan). - Berikan skor pencapaian siswa sesuai dengan tingkat pencapaian dengan ketentuan sebagai berikut : Tingkat pencapaian a : skor 3 Tingkat pencapaian b : skor 2 Tingkat pencapaian c : skor 1 - Akumulasi skor pencapaian siswa diolah menjadi nilai akhir untuk melihat perkembangan nilai sikap serta menentukan tindak lanjut yang dilakukan guru. Nama Siswa/Nomor : Proponal : Kelas / Semester : Satuan Pendidikan : Tanggal Pengisian :				
No.	Sub-kompetensi sikap	Stem (Pernyataan)	Tingkat Pencapaian siswa	Skor yang di peroleh siswa
1.	Dapat berinteraksi dengan teman sebangkunya	Dalam satu bulan, siswa konsisten mengungkapkan kesulitan yang dialami dalam materi sebelumnya :	a. > 4 kali b. 3-4 kali c. < 3 kali	
2.		Dalam satu bulan, siswa konsisten mengungkapkan kesulitan yang dialami dalam materi sebelumnya :	a. > 4 kali b. 3-4 kali c. < 3 kali	

(a)

(b)

Gambar 1. (a) pedoman observasi nilai sikap dan (b) rubrik kriteria penilaian

Penilaian Diri (Self Assessment)

Penilaian diri adalah metode evaluasi yang meminta siswa untuk menyatakan kelebihan dan kekurangan mereka dalam rangka pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan adalah lembar evaluasi diri dengan daftar cek atau skala penilaian yang dilengkapi dengan rubrik (Yusuf, 2017).

Skala penilaian bisa dibuat dalam bentuk skala Likert atau skala diferensial semantik. Skala Likert merupakan alat yang dapat digunakan untuk menilai sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok terkait suatu gejala atau fenomena. Sedangkan skala diferensial semantik adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, namun bentuknya bukan pilihan ganda atau checklist, melainkan tersusun dalam sebuah garis kontinum di mana jawaban yang sangat positif terletak di sisi kanan garis, dan jawaban yang sangat negatif terletak di sisi kiri garis, atau sebaliknya. Data yang diperoleh dari pengukuran menggunakan skala diferensial semantik merupakan data interval. Skala jenis ini umumnya dipakai untuk menilai sikap atau sifat tertentu yang dimiliki individu. Berikut disajikan contoh instrumen *self assessment* kompetensi ranah afektif untuk siswa jenjang SD dari Kemendikbud (2013).

Contoh Format Penilaian Diri Siswa

Nama :

Kelas :

Semester :

Waktu penilaian :

No	Pernyataan	ya	tidak
1	Saya berusaha belajar dengan sungguh-sungguh		
2	Saya mengikuti pembelajaran dengan penuh perhatian		
3	Saya mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat waktu		
4	Saya mengajukan pertanyaan jika ada yang tidak dipahami		
5	Saya berperan aktif dalam kelompok		
6	Saya menyerahkan tugas tepat waktu		

Gambar 2. Contoh Instrumen Self Assessment jenjang SD

Kriteria dalam menyusun lembar evaluasi diri: (1) pertanyaan seputar pandangan, reaksi, dan sikap, contohnya: sikap responden terhadap sesuatu; (2)

gunakanlah kata-kata yang sederhana dan mudah dipahami oleh responden; (3) pastikan pertanyaan tersebut jelas dan spesifik; (4) hindari pertanyaan yang memiliki lebih dari satu arti; (5) jangan mengajukan pertanyaan yang mengandung unsur sugesti; dan (6) pertanyaan harus relevan bagi setiap responden.

Penilaian Sejawat (*Peer Assessment*)

Penilaian di antara siswa adalah metode evaluasi yang meminta siswa untuk memberikan penilaian satu sama lain terkait pencapaian kompetensi (Yusuf, 2017). Alat yang digunakan untuk menilai antar siswa adalah daftar cek dan skala penilaian (*rating scale*) dengan teknik *sociometry* berbasis kelas. Guru dapat memilih antara keduanya atau menggunakan keduanya (Fitri et al., 2019). Contoh instrumen penilaian sejawat untuk kompetensi ranah afektif siswa SD dari Kemendikbud (2013) disajikan berikut ini

Contoh Format Penilaian antarteman

Nama teman yang dinilai :

Nama penilai :

Kelas :

Semester :

Waktu penilaian :

No	Pernyataan	ya	tidak
1	Berusaha belajar dengan sungguh-sungguh		
2	Mengikuti pembelajaran dengan penuh perhatian		
3	Mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat waktu		
4	Mengajukan pertanyaan jika ada yang tidak dipahami		
5	Berperan aktif dalam kelompok		
6	Menyerahkan tugas tepat waktu		
7	Selalu membuat catatan hal-hal yang dianggap penting		

Gambar 3. Contoh Borang Instrumen *Peer Assessment* jenjang SD

Peer assessment dapat dipertimbangkan karena setiap siswa memiliki waktu kebersamaan yang relatif lebih lama dengan sejawatnya. Kedekatan dan intensitas waktu ini dapat dimanfaatkan oleh guru guna mengulik perkembangan kompetensi afektif siswa melalui sudut pandang sejawat mereka (Adawiyah, 2023). Namun sebagai catatan, hasil ini dijadikan bahan pertimbangan sekunder karena terdapat kemungkinan keberpihakan siswa terhadap sejawat yang mereka suka dan tidak sukai.

Pembuatan Jurnal Harian (*Anecdotal Record*)

Jurnal merupakan catatan pendidik baik di dalam maupun di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan mengenai kelebihan dan kekurangan siswa yang berhubungan dengan sikap dan tingkah laku. Kelebihan jurnal adalah bahwa pencatatan peristiwa/kejadian dilakukan secara langsung. Oleh karena itu, jurnal memiliki karakteristik yang unik dan netral serta dapat digunakan untuk memahami siswa dengan lebih tepat (Sakti, 2017). Disediakan contoh Jurnal Harian (catatan anekdot) tingkat SD dari Kemendikbud (2013).

Contoh penilaian Jurnal

No	Tanggal	Nama	Catatan Pengamatan (KI-1 dan KI-2)		Tindak lanjut
			Kekuatan	Kelemahan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	5/10/13	Ani	-Sangat terbiasa berdoa sebelum dan sesudah belajar	- perlu usaha-usaha pembiasaan dalam bersuci sebelum beribadah	-Perlu pembiasaan dan bimbingan dalam bersuci

Gambar 4. Contoh Jurnal Harian (*anecdotal record*) jenjang SD

Di sisi lain, kekurangan yang ada pada jurnal adalah rendahnya tingkat keandalannya, memerlukan waktu yang cukup, memerlukan kesabaran dalam menunggu peristiwa muncul sehingga dapat mengalihkan perhatian dan tanggung jawab guru; jika pencatatan tidak segera dilakukan, maka objektivitasnya akan menurun. Dalam pencatatan jurnal, guru perlu memahami dan memperhatikan sikap siswa baik di dalam maupun di luar kelas (Roziqin et al., 2020).

Aspek yang diamati ditentukan sebelumnya oleh guru berdasarkan karakteristik mata pelajaran yang diajarkan. Aspek-aspek pengamatan yang telah ditentukan itu kemudian diperkenalkan kepada siswa pada awal semester.

KESIMPULAN

Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mendorong siswa mengakuisisi kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor secara berimbang. Aspek kognitif berhubungan dengan akuisisi pengetahuan, psikomotor terkait dengan penguasaan keterampilan, sedangkan afektif berhubungan dengan sikap, nilai, dan karakter siswa. Aspek afektif penting untuk dikembangkan karena berhubungan dengan nilai religius, nilai sosial, emosional, serta berbagai nilai karakter lain yang mendukung pencapaian ranah kognitif dan psikomotor siswa.

Ranah afektif merupakan bagian integral dalam kompetensi yang penting diakuisisi siswa. Kompetensi ranah afektif juga memerlukan asesmen sebagai bagian dari upaya untuk pendataan perkembangan nilai-nilai karakter dalam diri siswa. Faktanya guru masih belum begitu maksimal melaksanakan asesmen ranah afektif. Studi ini bertujuan mengkaji dari berbagai literatur guna memberikan gambaran teknik dan instrumen yang dapat digunakan guru dalam melaksanakan asesmen ranah afektif. Hasil identifikasi menemukan bahwa setidaknya terdapat empat teknik asesmen kompetensi ranah afektif yaitu: (1) observasi dengan instrumen pedoman observasi; (2) *self assessment* dengan instrumen rubrik penilaian diri siswa; (3) *peer assessment* dengan instrumen penilaian antarteman (sejawat); dan (4) jurnal harian (*anecdotal record*) dengan instrumen jurnal harian yang disusun oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, S. R. (2023). Implementasi Peer-Assessment sebagai Salah Satu Teknik Penilaian Profil Pelajar Pancasila. *Educatia : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 3(3), 191–201. <https://doi.org/10.36312/educatoria.v3i3.194>
- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Umum* (4th ed.). PT. Rineka Cipta.
- Akbar, S. (2013). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Asriyanti, F. D., & Janah, L. A. (2018). Analisis gaya belajar ditinjau dari hasil belajar siswa.

- Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 3(2), 183–187.
- Azwar, S. (2022). *Penyusunan Skala Psikologi* (2nd ed.). Pustaka Ppelajar.
- Basuki, I., & Hariyanto. (2014). *Asesmen Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Budiono, A. N., & Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Axioma : Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 8(1), 109–123. <https://doi.org/10.56013/axi.v8i1.2044>
- Fitri, R. A., Hanurawan, F., & Yuliati, L. (2019). Keterampilan Sosial Siswa pada Pembelajaran Kooperatif Quiz-Quiz Trade dan Peer Assessment di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(9), 1139. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i9.12691>
- Hutapea, R. H. (2019). Instrumen Evaluasi Non-Tes dalam Penilaian Hasil Belajar Ranah Afektif dan Psikomotorik. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(2), 151–165. <https://doi.org/10.34307/b.v2i2.94>
- Kemendikbud. (2013). *Kurikulum 2013 SD, Panduan Teknis Penilaian Sekolah Dasar*. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lestari, I. D., Yahya, F., Suryani, E., Aini, R. Q., & Asriyanti, S. (2023). Pelatihan Pelaksanaan Asesmen Pembelajaran Sesuai Kurikulum Merdeka. *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 22–26. https://jurnalkip.samawa-university.ac.id/karya_jpm/index
- Maimuna, S., Usriyah, L., & Muallimin, M. (2025). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Afektif Anak Usia Dini: Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(01), 8–13.
- Maslovaty, N., Miron, M., & Cohen, A. (2010). The Ideal Affective Extended Domain Traits as Perceived by Education Students. In *Moral Courage and the Normative Professionalism of Teachers* (pp. 211–224). Brill.
- Nurhidayati, A., & Sunarsih, E. S. (2013). Peningkatan Hasil Belajar Ranah Afektif Melalui Pembelajaran Model Motivasional. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Dan Kejuruan*, 6(2), 112–116. <https://doi.org/10.20961/jiptek.v6i2.12614>
- Purwanto, A. T. (2024). Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 20(1), 75–94.
- Rini, T. A., Harsiati, T., & Basuki, A. (2017). Instrumen Asesmen Autentik Menulis Teks Faktual Untuk Siswa Kelas Iv. *Jurnal Pendidikan*, 2, 1249–1256.
- Ritonga, R., Harahap, R., & Adawiyah, R. (2023). Pendampingan Guru Sekolah Penggerak Dalam Menganalisis Prinsip Asesmen dan Prinsip Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 3(1), 164–174. <https://doi.org/10.55606/kreatif.v3i1.1262>
- Rofiqi, A. (2023). *Strengthening character education through the Pancasila Student Profile Strengthening Project towards the era of society 5.0*. 14, 166–176. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/>
- Roziqin, M. A., Nafiah, N., Hartatik, S., & Taufiq, M. (2020). Gambaran Komunikasi Guru dengan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Siswa di SDIT Ghilmani Surabaya. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(3), 409–420. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v9i3.7919>
- Saftari, M., & Fajriah, N. (2019). Penilaian Ranah Afektif Dalam Bentuk Penilaian Skala Sikap Untuk Menilai Hasil Belajar. *Edutainment : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kependidikan*, 7(1), 71–81. <https://doi.org/10.35438/e.v7i1.164>
- Saifullah, A., Djatmika, E. T., & Pristiani, R. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 49–57. <https://doi.org/10.37329/cetta.v7i2.2974>
- Sakti, B. P. (2017). Indikator Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Magistra*

- Unwidha Klaten, 30(101), 1.
<http://journal.unwidha.ac.id/index.php/MAGISTRA/article/view/1/0%0Ahttps://osf.io/preprints/inarxiv/pucw9/>
- Satria, R., Adiprima, P., Sekar, W. K., & Harjatanaya, T. Y. (2022). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Setiawan, H., Mahendra, S., Aji, W., & Aziz, A. (2019). Puisi Berbasis Hasil Karya Gambar : *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 50–60.
- Setiawan, H., Sa'dijah, C., & Akbar, S. (2017). PENGEMBANGAN INSTRUMEN ASESMEN AUTENTIK KOMPETENSI PADA RANAH KETERAMPILAN UNTUK PEMBELAJARAN TEMATIK DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, & Pengembangan*, 2(7).
<https://doi.org/10.17977/jptpp.v2i7.9602>
- Setiawan, H., & Tumardi, T. (2019). Pengembangan Instrumen Asesmen Kompetensi pada Ranah Afektif di Sekolah Dasar. *Musamus Journal of Primary Education*, 2(1), 1–12.
- Yusuf, A. M. (2017). *Asesmen dan evaluasi pendidikan*. Prenada Media.